

**POLA KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MELESTARIKAN
TRADISI TUNGGU TUBANG DI DESA PULAU PANGGUNG
MUARA ENIM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah
Jurusan Komunikasi penyiaran islam

Oleh:

M.SYAHBANA PARSYAH

NIM: 2020501096

**FAKULTAS DAKWA DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2024**

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan
Komunikasi
UIN Raden Fatah
Di Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan pemeriksaan dan perbaikan-perbaikan dengan sungguh-sungguh, maka skripsi yang berjudul "**Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim**" yang ditulis oleh saudara M Syahbana Parsyah dengan Nim 2020501096 telah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Suryafi, M.Pd
NIP.197209212006042002

Palembang, 08 Maret 2024
Pembimbing II



Manalullaili, M.Ed
NIP.1972041532003122003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : M. Syahbana Parsyah
NIM : 2020501096
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : **"Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim"**

Telah di Munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin, 25 Maret 2024
Tempat : Lantai 4 Dakwah A

Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Palembang, 2 April 2024

Dekan

Dr. Achmad Syarifudin, MA
NIP.197311102000031003

TIM PENGUJI

KETUA

Dr. Fifi Hasmawati, M.Si.
NIP.197007261992032001

SEKERTARIS

M. Randicha Hamandia, M.Sos
NIP. 197604162007012012

PENGUJI I

Dr. Fifi Hasmawati, M.Si.
NIP.197007261992032001

PENGUJI II

Muzaiyanah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : M Syahbana Parsyah

Tempat tanggal lahir : Palembang, 9 Oktober 2002

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi
Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebut sumbernya merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengelolaan serta pemikiran saya dengan pengarah pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan diatas, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi.

Palembang, 2024

nyataan

M Syahbana Parsyah
NIM. 2020501096

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tuaku tersayang Ayah Patra Wijaya dan Ibu Tuti Alawiyah sebagai terima kasih yang tiada batas aku persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang, cinta dan segala dukungan yang tidak terhingga. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia dan bangga, karena aku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih banyak. Aku berjanji akan selalu membuat kalian bahagia dan bangga.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim**. Sholawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Pada proses penyusunan skripsi ini peneliti menyadari adanya kesulitan dan hambatan, namun karena adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag.,M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di UIN Raden Fatah Palembang.

2. Dr. Achmad Syarifudin, M. A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang atas program-program yang telah dilakukan terkhusus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
3. Neni Noviza, M. Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Muhammad Randicha Hamandia, M.Sos selaku Sekretaris Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang banyak memberikan dukungan serta arahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dr.Nuraidah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan nasehat dalam setiap konseling perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
5. Dr. Suryati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Manalullaili, M. Ed selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu peneliti baik dari segi tenaga, bimbingan, motivasi serta waktunya hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah mempermudah proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Kepala desa beserta Staff, Kepala adat serta masyarakat desa Pulau Pangung yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada favorite person Mutia Erda Anggreini dan sahabat-sahabat saya, Rizto Vernanda Yusri, Rojabul Akbar Riansyah, Robi Iqbal, Bayu

Syawaludin, M Rasyid Al Fariz terimakasih atas do'a dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman seperjuangan peneliti Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2020 khususnya kelas KPI C 2020 terima kasih telah membantu dalam do'a dan dukungannya.

Palembang, 24 februari 2024

M Syahbana Parsyah
NIM. 2020501096

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Peneliian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Kerangka Teori	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Lokasi Penelitian	28
E. Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan	47

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	53
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA.....	56
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	19
Bagan 4.1 Bagan Struktur Pengurusan Desa Pulau Panggung.....	34
Bagan 4.2 Bagan Struktur Pengurusan Desa Pulau Panggung.....	35
Bagan 4.3 Bagan Struktur Badan Pemusyawaratan Desa.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023	37
Tabel 4.2 Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023	38
Tabel 4.3 Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023	39

ABSTRAK

Skripsi pada penelitian ini berjudul **Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim**. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Kepala Adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang dan mengetahui apakah terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan konsep teori sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler. Hasil pada penelitian ini kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim menerapkan pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler, yaitu dengan cara kepala adat mengunjungi rumah – rumah masyarakat untuk memberikan informasi mengenai tradisi Tunggu Tubang, Tidak hanya itu kepala Adat juga membuat forum khusus yang dilakukan untuk mencari solusi jika terdapat permasalahan dalam Tunggu Tubang. Faktor pendukung kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang yaitu karena adanya dukungan masyarakat untuk tetap ingin melestarikan tradisi Tunggu Tubang dan adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan laki – laki lengkap. Faktor penghambat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang tidak ditemukan oleh Kepala Adat, karena Kepala Adat sendiri ingin adat Tunggu Tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Kepala Adat, Tunggu Tubang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kepulauan yang ada di dalamnya dan terdiri banyak berbagai suku di setiap provinsinya. Sumatera adalah salah satu pulau besar yang ada di Indonesia yang terletak di bagian Barat Indonesia,¹ pulau Sumatera terbagi menjadi beberapa provinsi dengan keadaan di setiap wilayah yang berbeda, dimana terdiri banyak sekali suku bahasa yang tersebar di wilayah Sumatera sendiri. Seperti salah satu suku yang ada di Sumatera yaitu suku Semende, merupakan suku yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten Muara Enim di kecamatan semende darat laut, Semende darat tengah, Semende darat ulu dan juga tersebar diberbagai daerah Sumatera Selatan. Suku Semende terkenal dengan suku yang memegang teguh adat dan memiliki beragam adat di dalamnya yaitu adat perkawinan, adat waris, bahasa dan kesenian dari berbagai adat semende yang masih di pakai oleh masyarakat Semende hingga saat ini budaya Tunggu Tubang.

Tunggu Tubang merupakan status atau kedudukan yang diberikan kepada seorang anak putri pertama dalam sebuah keluarga.²Tunggu Tubang menurut Thadin Hamid adalah anak perempuan tertua dari keluarga yang tugasnya menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyangnya, yang menjadi harta milik bersama dalam keluarga itu, mengurus semua anggota

¹Serafica Gischa, "5 Pulau Besar Di Indonesia," *Kompas.Com*, last modified 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/30/140000269/5-pulau-besar-di-indonesia#:~:text=Pulau Sumatera terletak di bagian,terluas keenam setelah Baffin Island.>

²Zainal Arifin, 'Masyarakat Budaya', *Homepage*, Vol 22.No 2 (2020).

dalam keluarga dan sebagai tempat berhimpun atau musyawarah seluruh anggota keluarga yang disebut anak belai.³ Tunggu Tubang dalam hal ini merupakan tradisi yang melibatkan upacara adat yang dilakukan oleh suku-suku di wilayah tersebut, terutama suku Serasan Sekundang. Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo dengan ketentuan seorang perempuan tertua dalam keluarga yang berhak menerima harta peninggalan.

Seiring perkembangan zaman serta arus globalisasi yang terus mengikis nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Semende sendiri mulai meninggalkan atau melupakan budaya Tunggu Tubang ini karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Karena adanya sebuah dorongan untuk memperbaiki kualitas hidup maka banyak terjadinya pernikahan antara perempuan semende dengan laki-laki yang dari suku lain dan ini bisa menyebabkan terjadinya perubahan dalam Tunggu Tubang, karena sudah sangat jarang yang melakukan budaya Tunggu Tubang itu sendiri contohnya di salah satu masyarakat Semende sudah tidak melakukan atau mengikuti lagi tradisi Tunggu Tubang, hal ini dilakukan karena sudah tidak bisa diterapkan lagi dengan melihat sebuah perkembangan zaman ditambah lagi akan memiliki sebuah resiko jika menggunakan tradisi tersebut.

Banyaknya perempuan Tunggu Tubang yang sudah menikah tidak menetap di daerahnya lagi karena memiliki alasan ikut serta suaminya ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Keadaan inilah memaksa Tunggu Tubang untuk

³ Wulan Purnama Sari dan Lydia Irena, “ *Komunikasi Komtemporer dan masyarakat* “, 2019. h 454

meninggalkan tanah atau rumah yang ada di Semende, hal ini menjadikan banyaknya perubahan yang ada, perubahan yang terjadi sendiri pada masyarakat Semende mengakibatkan kewajiban yang ada tidak terjalan dengan baik atau semestinya terhadap keluarga besar maupun tuntutan adat istiadat. Karena dalam hal ini banyaknya terjadi dikarenakan para Tunggu Tubang yang menetap di kota atau daerah diluar Semende tidak lagi memanfaatkan haknya yang ada.

Tunggu Tubang berkembang dengan cara turun menurun dan pada akhirnya akan menyebabkan memudar dan pada hakikatnya tempat untuk berkumpul atau bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan keluarga atau untuk wadah silaturahmi bagi setiap keluarga menjadi tidak berfungsi lagi dengan baik. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan kepala adat di Kabupaten Muara Enim tepatnya di desa Pulau Panggung.

Peran kepala adat di desa tersebut memiliki dua bentuk sistem yang pertama di kalangan keluarga yang disebut dengan Meraje (saudara laki-laki dari ibu). Meraje dalam menjalankan perannya sebagai pembantu lembaga adat secara umum dan sebagai pemimpin di keluarga. Disini dalam menjalankan perannya dibantu oleh Payung Jurai dan Afif Jurai. Hasil wawancara dengan Payung Jurai mengatakan bahwa dalam menjalankan perannya Payung Jurai sebagai yang memberi perintah dan pengawas, Apabila memiliki persoalan maka yang paling utama diberitahu adalah Payung Jurai. Sedangkan Meraje sendiri dalam menjalankan perannya sebagai menetapkan aturan dan larangan di keluarga. larangan yang biasa dilakukan oleh calon Tunggu Tubang untuk tidak menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan Afif Jurai merupakan kepala rumah

tangga yang keluarganya sudah mempunyai keturunan dan perannya sendiri sebagai membantu keluarga. Dalam peraturannya di dalam keluarga belum adanya peraturan tertulis hanya saja berupa ucapan yang turun temurun dari nenek moyang, Namun aturan tersebut masih di taati oleh masyarakat semende. Bentuk sistem yang kedua terdiri dari Kepala Adat, Pemangku Adat dan Lembaga Adat. Pemilihan dilakukan dengan cara musyawarah diseluruh desa. Kepala Adat yang dipilih harus mengetahui silsilah tentang Adat Semende khususnya Desa Pulau Panggung, hanya laki-laki yang boleh menjadi Kepala Adat setiap desa, sedangkan untuk Lembaga Adat lembaga yang dibentuk dan merupakan sebuah wadah tempat dalam membina, memperdayakan, melestarikan, mengembangkan adat istiadat sebagai norma, kaidah dengan sebuah keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Lembaga adat sendiri dibentuk melalui peraturan bupati yang mana pengurus dari lembaga adat tersebut merupakan tokoh masyarakat yang berasal dari perwakilan masyarakat desa. Prinsip Adat Semende adalah “Seganti Setungguan” dimana maksud dari kata tersebut adalah persatuan yang kokoh, mempunyai semangat gotong royong, setia kawan, dan mempunyai pendirian tegas serta bertanggung jawab. Hasil wawancara yang disampaikan Kepala Adat bahwa struktur dalam menjalankan perannya sudah terstruktur dan sudah sangat baik.

Peran Kepala Adat sendiri sebagai penegak hukum dalam masyarakat, dimana untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi Tunggu Tubang Kepala Adat memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan pengakuan pemerintah

karena adat Tunggu Tubang tersebut mempunyai asal usul yang jelas agar adat Semende mempunyai payung hukum di pemerintahan. Untuk mempertahankan adat Semende, Kepala Adat mempunyai cara tersendiri seperti, memperkenalkan adat semende dengan generasi muda menjelaskan tentang adat istiadat dan mengajak masyarakat setempat untuk menggelar festival di setiap kecamatan di desa tersebut. Hal ini dilakukan Kepala Adat agar generasi seterusnya dapat menerapkan secara baik.

Pada adat Tunggu Tubang yang menariknya yaitu yang menerima warisan bukan anak laki-laki akan tetapi jatuh ketangan wanita yaitu anak perempuan tertua dalam keluarga. Pada intinya, harta Tunggu Tubang berupa sawah dan rumah merupakan peninggalan yang tidak dapat dibagi dan diurus oleh anak perempuan tertua dan diteruskan kepada keturunannya. Rumah pusaka yang diamanatkan tidak boleh kosong dan di tinggalkan terlalu lama karena sewaktu-waktu atau dalam keadaan tertentu ada anggota jurai yang datang untuk suatu urusan. Adakalanya pula rumah pusaka tersebut dijadikan tempat untuk sesuatu keperluan keluarga, seperti hajatan pernikahan, musibah kematian, ziarah kemakam nenek moyang.

Pada penjelesan diatas dapat diartikan bahwasannya menjadi Tunggu Tubang itu sendiri sangat berat karena berperan untuk mempertahankan harta pemberian keluarga sendiri dan juga harus menjaga kerukunan antar keluarga dari berbagai persoalan khususnya konflik pembagian warisan yang sering terjadi. Dalam hal ini anak Tunggu Tubang juga berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga dan saudaranya yang belum dewasa atau yang belum berkeluarga. Oleh

karena itu, orang yang menjadi Tunggu Tubang berhak mendapatkan atau memungut hasil dari harta peninggalan tanpa harus mengalihkan haknya dengan menjual atau menggadaikan. Setelah menikah barulah seseorang atau anak perempuan itu disebut sebagai Tunggu Tubang dalam status tersebut anak Tunggu Tubang.

Seiring berkembangnya zaman banyak sekali nilai-nilai budaya lokal terutama pada masyarakat semende sendiri mulai meninggalkan atau melupakan budaya Tunggu Tubang karena terjadinya pernikahan perempuan semende dengan laki - laki yang dari suku lain dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam tunggu tubang hal ini di sebabkan karna perkembangan zaman yang semakin berkembang, banyaknya perempuan Tunggu Tubang yang sudah menikah dan tidak menetap di daerahnya lagi. Karena hal ini banyak terjadi sehingga para Tunggu Tubang tidak lagi memanfaatkan haknya yang ada. Dalam hal ini seorang kepala adat memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi Tunggu Tubang sebagai bagian dari identitas budaya yang unik.

Kepala adat merupakan bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Kepala adat atau pemuka adat memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang.⁴ Kepala adat berperan untuk membetulkan ketidakseimbangan tersebut sehingga dapat didamaikan kembali. Kepala adat memiliki otoritas dan pengaruh dalam komunitas adat, dan mereka

⁴ Revandi Rorong, Julius L.K. Randang, and Lingkan E. Tulung, "Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur," *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 4 (2020).

bertanggung jawab atas menjaga tradisi, mengoordinasikan upacara adat, serta menjadi pemimpin spiritual dan budaya dalam masyarakat.

Kepala adat sendiri menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian peran kepala adat di dalam segala tindakannya selalu memperhatikan perubahan-perubahan yang ada. Apabila ada perselisihan antara masyarakat, maka kepala adat sendiri yang akan bertindak karena kepala adat merupakan pemimpin yang memimpin kebiasaan untuk lebih mengenal tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan tradisi yang harus di lestarikan secara terus menerus. Dalam hal ini kepala adat harus memiliki komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Sebagaimana di dalam Al-quran karena secara agama, yang mengajarkan Adam dan hawa berkomunikasi ialah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat Ar-rahman ayat 1- 4:

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: *“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”*

Dari potongan ayat tersebut kita sebelum lahir sudah dianugrahi dalam berbicara atau berkomunikasi. Maka komunikasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari setiap makhluk hidup. Karena itu Kepala adat harus mempunyai komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat. Kepala adat sendiri juga harus mempunyai pola komunikasi agar dapat mempengaruhi masyarakatnya untuk tetap melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

Pola komunikasi yaitu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.⁵ Sedangkan menurut Ngalimun pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan

Pola komunikasi kepala adat menjadi faktor kunci dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Melalui komunikasi yang efektif, kepala adat dapat mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-tradisi kepada generasi muda dan anggota masyarakat lainnya. Komunikasi antara Kepala adat dengan anggota masyarakat juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan dalam menjaga dan mempraktikkan tradisi Tunggu Tubang. Pola komunikasi kepala adat sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mempraktikkan tradisi Tunggu Tubang. Melalui komunikasi yang efektif, kepala adat dapat mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-tradisi kepada generasi muda dan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Pangung Muara Enim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Pangung Muara Enim.

⁵Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir," *Network Media* 5, no. 1 (2022): 39–55.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan pertanyaan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisiTunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat faktor penghambat serta pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam kajian studi Komunikasi Penyiaran Islam.

- b. Dapat memberi manfaat bagi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Hasil Penelitian ini dapat dapat memberi masukan bagi masyarakat dalam menghadapi masalah yang ada, dan menambah wawasan pengetahuan penulis.
 - b. Sebagai sumber informasi bagi kepala adat bawasannya pola komunikasi itu penting dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau Panggung Muara Enim.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian skripsi ini, maka peneliti memiliki beberapa bab bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori. Pada bagian ini memaparkan teori terkait pola komunikasi kepala adat desa pulau panggung dalam melestarikan nilai Tunggu Tubang yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, adapun sumber datanya yakni data primer, data sukender. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya dengan analisis deskriptif.

Bab IV Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi wilayah pulau panggung, dalam pelaksanaan melestarikan tradisi Tunggu Tubang Muara Enim.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Yakni kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran bagi kepala adat desa pulau panggung dalam melestarikan tradisi untuk yang semakin baik kedepannya. Dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang berjudul “Pola Komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau Panggung Muara Enim. Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan judul penulisan ini antara lain:

Beberapa penelitian yang membahas tentang ini dengan judul *Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa*. Skripsi ini di tulis oleh Adinda Gita Lestari pada tahun 2019 program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara Medan. Berdasarkan penelitian ini bahwa Pola Komunikasi Kepala Desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa di Desa Sahkuda Bayu, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun terbukti efektif. Jenis penelitian pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif Melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa mampu disampaikan dengan baik, diterima dengan baik, serta tepat sasaran. Hal ini menghasilkan perubahan positif dalam penggunaan alokasi dana desa serta memungkinkan program tersebut berjalan dengan baik dari tahun ke tahun.¹ Persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam

¹ Adinda Gita Lestari, ‘ Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa ‘ (Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara Medan,2019)

konteks pola komunikasi dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada informan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti, berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat sedangkan peneliti berfokus pada melestarikan tradisi.

Menurut Yanter dan Tumarlan (2009: 2) Tunggu Tubang memiliki arti yang mana Sebagai tempat untuk menyimpan peralatan atau bahan-bahan makanan pokok sehari-hari dimana pengertian ini bisa diartikan bahwa anak perempuan tertua di suku Semende yang menjadi anak Tunggu Tubang harus berada atau bertempat tinggal dirumah orang tuanya agar jika ada sanak saudara yang datang maka anak perempuan Tunggu Tubang itu harus menyiapkan segala keperluan yang diperlukan. Harta waris yang di wariskan oleh adat Tunggu Tubang ini tidak dapat diperjual belikan. Tunggu Tubang mempunyai tanggung jawab sendiri dimana untuk mengurus bagian harta pusaka yang diwariskan dengan sebaik-baiknya dan membantu saudara-saudaranya yang belum dewasa. Serta bertanggung jawab dalam segala hal aktivitas yang dilakukan dalam tradisi masyarakat Semende. Selain itu adanya suatu larangan yang harus di jauhi oleh oleh anak Tunggu Tubang. Dari hasil wawancara yang pernah peneliti lakukan maka ada pengertian dari lambang Tunggu Tubang tersebut yaitu:

1. Pusat Pumpunan Jale, disini diartikan sebagai tempat berkumpul dan bersilahturahmi keluarga agar terjalinnya silahturami antar keluarga yang tidak mentap di daerah tersebut.
2. Kampak, artinya dimana Tunggu Tubang harus berkerja keras dan memberikan keadilan kepada keluarga untuk memberikan manfaat di keluarga besar.

3. Kujur, jenis warisan berupa tombak yang melambangkan sebagai kesetiaan dan kejujuran dalam melaksanakan tradisi Tunggu Tubang.
4. Guci, sebagai tempat suatu penyimpanan bahan pokok makanan jika sewaktu-waktu diperlukan maka tidak perlu lagi mencari atau membeli untuk menjamu para tamu yang mengunjungi.
5. Pauk Penuh Air, Bukan Pauk Kering, melambangkan suatu hal yang tidak mudah mengeluh dalam melakukan aktivitas. Dimana dalam melakukan aktivitas harus mendahulukan yang lebih tua karena ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temu

Menurut Piotr Sztompka (2007: 69) tradisi merupakan sebuah warisan yang benar atau warisan dari masa lalu. Namun tradisi yang terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan dengan cara kebetulan atau disengaja. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilakukan oleh masyarakat karena suatu kepercayaan secara turun temurun yang meliputi suatu nilai budaya, norma, dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat

Penelitian berikutnya yang di tulis oleh Elbit Zulkarnain *Eksistensi Tradisi Tunggu tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. pada tahun 2021 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tradisi tunggu tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan

tradisi Tunggu Tubang dan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tunggu Tubang yang berada di Desa Sugihan masih mengikuti ketentuan adat Suku Semende dari para leluhurnya yang berasal dari Semende Darat Kabupaten Muara Enim. Anak perempuan tertua yang berstatus sebagai Tunggu Tubang menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, dan dilakukan terus menerus sampai dengan generasi sekarang.² Perbedaan penelitian ini dengan peneliti, Peneliti berfokus pada pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang, sedangkan peneliti berfokus pada eksistensi Tradisi Tunggu Tubang. Persamaan pada penelitian ini sama sama menggunakan data kualitatif dan membahas tradisi Tunggu Tubang.

Penelitian lain dengan judul *Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur* jurnal ini di tulis oleh Revandi Rorong, Julius L.K. Randang, Lingkan E. Tulung pada tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang masyarakat daerah, melestarikan sebuah Bahasa merupakan hal yang Sangat penting untuk menjaga keunikan sebuah bangsa, dan dalam upaya untuk menjaga kelestarian budaya Bahasa, kita hanya perlu untuk membiasakan diri dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah yang kita tinggal. Hasil dari penelitian ini yaitu esensi dalam pelestarian sebuah bahasa adalah dengan menciptakan pola komunikasi yang tepat dalam upaya untuk memelihara budaya

² Elbit Zulkarnain ‘ Eksistensi Tradisi Tunggu tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ‘ (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2021)

Bahasa agar tetap terpelihara kedepannya. Persamaan pada penelitian ini sama sama berfokus pada pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang.³

Selanjutnya, penelitian dengan tema *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalinkan Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir*. Jurnal ini ditulis oleh Rizky Wulandari, Muhammad Luthfi pada tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi antar budaya dalam menjalin keharmonisan Suku Jawa terhadap masyarakat di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin keharmonisan Suku Jawa dengan masyarakat di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir yaitu pola komunikasi primer dengan menggunakan lambang verbal proses penyampaian pesan oleh keberagaman suku kepada masyarakat dengan menggunakan lambang verbal yaitu bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Persamaan pada penelitian ini sama sama menggunakan data kualitatif.⁴

³ Revandi Rorong, Julius L.K. Randang, and Lingkan E. Tulung, 'Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur', *Acta Diurna Komunikasi*, 2.4 (2020)

⁴Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalinkan Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir', *Network Media*, 5.1 (2022), h 39–55.

Penelitian lain dengan judul Pola Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur di Kantor Desa Gunung Jaya Cisaat Kabupaten Sukabumi Jurnal ini ditulis oleh Eka Susilawati dan Alwy Elnandar Zikri pada tahun 2022. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kantor Desa Gunung Jaya, hambatan komunikasi organisasi, dan strategi komunikasi dalam meningkatkan kinerja pegawai. Metode penelitian memakai deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian pola komunikasi organisasi yang dilakukan di lingkungan Kantor Desa Gunung Jaya dilakukan formal dan informal.⁵ Perbedaan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang sedangkan peneliti berfokus pada kepala desa dalam meningkatkan kinerja. Persamaan pada penelitian sama sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.⁶ Pola komunikasi dalam jurnal Revandi pada

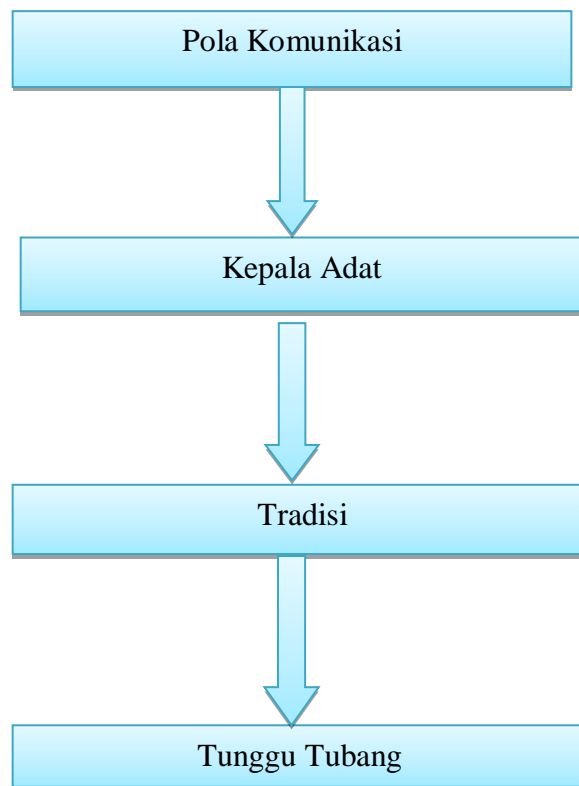
⁵Eka Susilawati and Alwy Elnandar Zikri, 'Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Di Kantor Desa Gunung Jaya Cisaat Kabupaten Sukabumi', *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2022), h 83–97.

⁶Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis Dan Bentuk Pola Komunikasi," *Kajian Pustaka*, last modified 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2023/01/pengertian-jenis-dan-bentuk-pola-komunikasi.html>.

tahun 2020 merupakan kunci dalam merangkai pesan agar sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien. Sukses tidaknya seseorang berkomunikasi dengan orang lain tergantung pada bagaimana jenis pola komunikasi yang di terapkan dalam melancarkan sebuah pesan. Ada tidaknya *feedback* dalam proses komunikasi bergantung pada pemilihan pola yang kita implementasikan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk secara realistis mewakili keterkaitan unsur-unsur yang terlibat dan proses yang sedang berlangsung, untuk memfasilitasi pemikiran logis dan sistematis. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi akan menemukan model komunikasi yang cocok dan mudah digunakan.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang efektif dan efisien merupakan kunci dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Pola komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya *feedback* atau timbal balik yang memperkaya proses komunikasi. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain sangat tergantung pada pemilihan pola komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan.

⁷Yanto, "Pola Komunikasi Dalam Pemberian Sanksi Adat," *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 2 (2019).



Bagan 2.1

Kerangka Teori

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Effendi pola komunikasi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkuler, yaitu:

- a. Pola komunikasi primer melibatkan penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini dapat menggunakan lambang verbal (bahasa) dan lambang nonverbal (isyarat tubuh dan gambar) untuk mencapai efektivitas komunikasi.
- b. Pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pada media pertama. Pola ini digunakan ketika sasaran komunikasi berada jauh atau dalam jumlah yang banyak, dan didukung oleh teknologi komunikasi yang canggih.
- c. Pola komunikasi linear menunjukkan perjalanan pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini dapat terjadi secara tatap muka atau melalui media. Perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi menjadi penting untuk memastikan efektivitas pesan yang disampaikan.
- d. Pola komunikasi sirkuler melibatkan penyampaian pesan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan dengan adanya *feedback* atau timbal balik. *Feedback* menjadi faktor penentu utama keberhasilan komunikasi dalam pola ini.

Oleh karena itu dapat disimpulkan berbagai jenis pola komunikasi tersebut, dapat diaplikasikan pola yang tepat sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi untuk mencapai efektivitas dalam penyampaian pesan.

3. Kepala Adat

Menurut Soepomo dalam jurnal Revandi Rolong, Kepala Adat adalah bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan. Dalam kehidupan masyarakat yang bercirikan masyarakat adat peranan Kepala Adat mempunyai posisi sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat. Ia adalah Kepala pemerintahan sekaligus menjadi hakim dalam penyelesaian sengketa di masyarakat hukum adat.⁸

Sedangkan menurut Winardi dalam Patton kepala adat sebagai pemimpin yang latar belakang pribadinya yang kuat yang memiliki kualitas untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan suatu kelompok masyarakat dalam hal negatif maupun positif. Dapat disimpulkan bahwa Kepala Adat memiliki peran sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat adat. Sebagai bapak masyarakat dan pemimpin keluarga besar, Kepala Adat memimpin dan mengetuai persekutuan dalam kehidupan masyarakat adat. Selain itu, Kepala Adat juga berperan sebagai kepala pemerintahan dan hakim dalam penyelesaian sengketa berdasarkan hukum adat.

Pemimpin seperti Kepala Adat memiliki latar belakang pribadi yang kuat dan memiliki kualitas untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan kelompok masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian, kepemimpinan Kepala Adat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan tata

⁸Rorong, Randang, and Tulung, "Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur."

kelola masyarakat adat. Pentingnya peran dan otoritas Kepala Adat dalam menjalankan tugas kepemimpinan, pembinaan masyarakat, dan penyelesaian sengketa di dalam masyarakat adat.

4. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut M Abed Al Jabri Tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan. Menurut WJS Poerwadaminto Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.⁹ Tradisi menurut Yanur Endar Prasetyo adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwarisi manusia dari generasi sebelumnya, baik berupa jabatan, harta pusaka, maupun kenengratan. Tradisi juga mencakup segala hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Tradisi dijalankan secara turun temurun dan terus dipraktikkan dalam masyarakat, dengan perbedaan yang ada di setiap tempat atau suku. Dengan demikian, tradisi merupakan warisan budaya dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat.

⁹Dosen pendidikan 2, "Pengertian Tradisi," *Dosen Pendidikan*, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>.

b. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Piotr Sztompka tradisi mempunyai fungsi dalam masyarakat, yaitu:

1. Tradisi sebagai kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arti dari kebijakan adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi karena tradisi yang terbentuk pada masa lalu. Menjadi sesuatu untuk bertindak dan membangun masa kini berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan peraturan yang ada dan semua ini memerlukan pembenaran yang diperlukan untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Tindakan ini diambil karena hal-hal yang lalu harus diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik untuk memperkuat kesetiaan primitif terhadap bangsa, misalnya lagu daerah, mitos dan ritual, karena tradisi selalu dikaitkan dengan sejarah sejarah untuk menjaga persatuan bangsa.
4. Tradisi sebagai tempat pelarian dan keluh kesah dalam masyarakat kehidupan saat ini. Karena Akan menjadi sumber daya jika masyarakat sedang krisis.

Maka dari itu dapat disimpulkan, fungsi tradisi mempunyai bagian, dimana tradisi merupakan suatu kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun pada masa lampau, untuk memberikan legitimasi terhadap cara hidup masyarakat, merupakan lambang untuk membujuk sebagai suatu identitas kolektif, dan tradisi menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengalami keadaan krisis dalam

c. Macam – Macam Tradisi

Menurut Koencjaraningrat macam - macam tradisi yang masih ada dan berkembang dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Ritual keagamaan tradisional, dimana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau satu. Dampak dari pluralisme ini terlihat pada beragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh setiap penduduknya. Ritual keagamaan ini mempunyai cara pelestarian yang berbeda karena berasal dari tempat tinggalnya dan tradisi warisan. Entah tertulis atau tidaknya angka, upacara keagamaan tetap berlangsung terus menerus di sini.
2. Ritual budaya tradisional, setiap bangsa atau masyarakat mempunyai metode ritual yang berbeda-beda, misalnya di wilayah Jawa, kehidupan memiliki ritual yang berkaitan dengan lingkungan manusia dan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan agar masyarakat mempunyai harapan untuk selalu hidup dalam kondisi aman.

Berdasarkan penjelasan menurut ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi yang berbeda-beda dalam masyarakat mempunyai nilai dan keyakinan bahwa bersama-sama kita membawa harapan, kebaikan yang indah dalam masyarakat.

5. Tunggu Tubang

Dalam kehidupan di masyarakat, pasti memiliki suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat di daerah tertentu. Misalnya dalam kegiatan masalah

harta waris yang sudah menjadi sebuah tradisi di suatu daerah tersebut. Sesuai dengan faktor silsilah maka ada 3 masyarakat hukum adat yaitu masyarakat matrilineal, patrilineal, dan parental. Hukum waris adat di Indonesia banyak dipengaruhi oleh prinsip garis keturunan.

Menurut Febrianti, Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo dengan ketentuan seorang perempuan tertua dalam keluarga yang berhak menerima harta peninggalan. Menurut Azelia Velinda, Tunggu Tubang merupakan sistem waris dimana anak tertua perempuan yang lahir pertama menerima harta warisan tanpa dibagi-bagi dengan kewajiban menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka.¹⁰ Dalam suku Semende sendiri terdapat istilah Tunggu Tubang, yang merupakan status dimana dilakukan secara turun-temurun kepada anak perempuan tertua di keluarganya. Status ini diberikan setelah anak tertua perempuan itu sudah menikah

Menurut Wati Rahmi Ria, “Pengertian Tunggu Tubang berasal dari kata tunggu yang berarti menunggu, sedangkan tubang berarti tempat penyimpanan yang menjadi simbol tempat berkumpul, ada juga yang mengartikan dengan pengertianparak (dekat).¹¹ Sedangkan menurut Mulkan “tunggu tubang adalah anak tertua wanita yang menerima harta warisan dari nenek moyangnya

¹⁰Rohmansyah, Rahman Zayad Abd, and Abdul Wahab Ahmad Khalil, “Praktik Waris Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Pajar Bulan Lampung Barat,” *journal of islamic family law* 6, no. 2 (2022): 143–161.

¹¹Imam Mahdi, “Konsep Gender Pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim(Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang),” *Hawa* 1, no. 1 (2019).

secara turun-temurun dan ia mampu bersikap adil terhadap kedua belah pihak”.¹²

Dapat disimpulkan bahwa Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo. Dalam sistem ini, seorang perempuan tertua dalam keluarga memiliki hak untuk menerima harta peninggalan tanpa pembagian kepada ahli waris lainnya. Sistem ini juga mengandung tanggung jawab bagi perempuan tertua tersebut untuk menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka. Dengan demikian, Tunggu Tubang merupakan sebuah tradisi waris yang berlaku dalam masyarakat Semendo, yaitu perempuan tertua memiliki peran khusus dalam pewarisan harta dan tanggung jawab terhadap keluarga dan harta pustaka.

¹²Ibid.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metode penelitian sangat dipergunakan untuk mengetahui atau mendapatkan data sesuai dengan masalah yang di teliti. Untuk itu dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti hendaknya mengetahui metode penelitian apa yang akan digunakan sesuai dengan masalah apa yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting.¹ Tidak hanya itu metode kualitatif juga sebagai suatu cara untuk mendapatkan data dengan tujuan agar mendapatkan sebuah pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data primer diperoleh dari kepala adat setempat dan para masyarakat untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh kepala adat.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet 2 (Bandung: Alfabeta, 2021) h 17.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari foto-foto, benda-benda lain yang dapat membantu perolehan data primer. Data sekunder bersumber dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian, teori, dokumen, dan arsip yang menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data data yang akurat, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data dengan melibatkan suatu hubungan interaksi sosial seseorang antara peneliti dan informan dengan menggunakan pengamatan di lapangan. Observasi yang di lakukan oleh peneliti adalah dengan langsung datang ke lokasi observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di desa pulau panggung Muara Enim.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui dari responden mendalam dan jumlah responden lebih sedikit.² Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi dan data mengenai bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Maka

²Ibid.

dari itu, pada penelitian ini terdapat 5 informan yang akan diwawancarai yaitu 1 kepala adat, 1 kepala desa, serta 1 sekretaris Desa Pulau Panggung, dan 2 warga yang menjalankan tradisi Tunggu Tubang.

c. Dokumentasi

Menurut Purwono dokumentasi adalah suatu kegiatan khusus yang berisi tentang pengumpulan, penyimpanan, serta penyebarluasan suatu dokumen dan pengetahuan, dengan adanya dokumentasi segala sesuatu akan lebih mudah dikenali dan ditemukan oleh masyarakat, sehingga dokumentasi dapat di sajikan dalam beberapa bentuk, seperti rekaman, foto ataupun tulisan.³ Dengan demikian dokumentasi menjadi bukti dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan di ambil dalam penelitian ini yaitu foto saat wawancara bersama kepala adat serta foto bangunan maupun lokasi dari desa tersebut. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan hal hal yang ada untuk memulikan data yang akurat.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam sebuah penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian dilakukan, adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian, peneliti harus memiliki teknik analisis yang harus digunakan pada saat penelitian, hal ini dilakukan agar data tersebut bersifat akurat.

³Ani Nuraini, Ute Lies Siti Khadijah, and Saleha Radiah, "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangadaran," *Artefak* 10, no. 1 (2023).

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis menurut Miles dan Hubermn, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah menyeleksi data dan memfokuskan pada data yang benar-benar dibutuhkan sebagai data utama, dan juga memfokuskan pada data yang hanya bersifat pelengkap. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dinyatakan dalam bentuk uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Adapun reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis, mengarahkan, meringkas dan merangkum mengenai hal bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

b. Klasifikasi data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokan sesuai dengan tujuan penelitian, mana yang masuk kepada bentuk-bentuk pola komunikasi kepala adat.

c. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau deskriptif dan naratif. Hal ini dilakukan untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan dengan apa yang telah dipahami oleh peneliti. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan dalam bentuk naratif untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Dimana datanya sendiri didapatkan dalam wawancara bersama kepala adat.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan hasil dari informasi yang didapatkan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun langkah terakhir ini yakni untuk menarik sebuah kesimpulan tentang pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan kepala adat dan masyarakat, dimana mereka dijadikan sebagai responden oleh peneliti dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara geografis desa Pulau Panggung terletak di kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, provinsi Sumatera Selatan. Desa Pulau Panggung merupakan pusat kota di kecamatan Semende Darat Laut yang memiliki sepuluh (10) desa dikecamatan tersebut. Luas wilayah desa Pulau Panggung sekitar 2.300 hektar. Jarak tempuh antar kecamatan masing-masing 500 M atau memakan waktu 5 menit, jarak tempuh ke kota Muara Enim yaitu 103 km dalam waktu 2 jam 44 menit dan untuk ke provinsi sendiri bahkan jaraknya 258 km atau 6 jam atau lebih. Desa Pulau Panggung di sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Batu Surau kelurahan Semende Darat Tengah, selanjutnya sebelah Selatan berbatasan dengan Karya Nyata kelurahan Semende Darat Laut, selanjutnya sebelah Timur berbatasan dengan Babatan kelurahan Semende Darat Laut, dan sebelah Barat berbatasan dengan Muara Dua di kecamatan Semende Darat Laut. Setiap desa sendiri memiliki angkutan untuk transportasi yang mana angkutan tersebut ada setiap saat. Kondisi geografis sendiri untuk desa Pulau Panggung menurut data curah hujan tahunan tergolong sedang dan kondisinya sendiri rata-rata beradapada ketinggian 1.500 m di atas permukaan laut.

2. Sejarah Berdirinya Desa Pulau Panggung

Desa Pulau Panggung atau dahulu dikenal dengan Nama Desa Naian Mateghi merupakan sebuah desa yang terletak di atas bukit. Desa Pulau Panggung merupakan ibu kota Kecamatan Semende yang terletak di Kecamatan Semende Darat Laut. Di Kecamatan Semende Darat Laut terdapat beberapa desa antara lain Desa Penindaian, Desa Babatan, Desa Karya Nyata, Desa Pulau Panggung, Desa Muara Dua, Muara Danau, Desa Penyandingan, Desa Tanah Abang, Desa Pagar Agung, dan Desa Parapati.

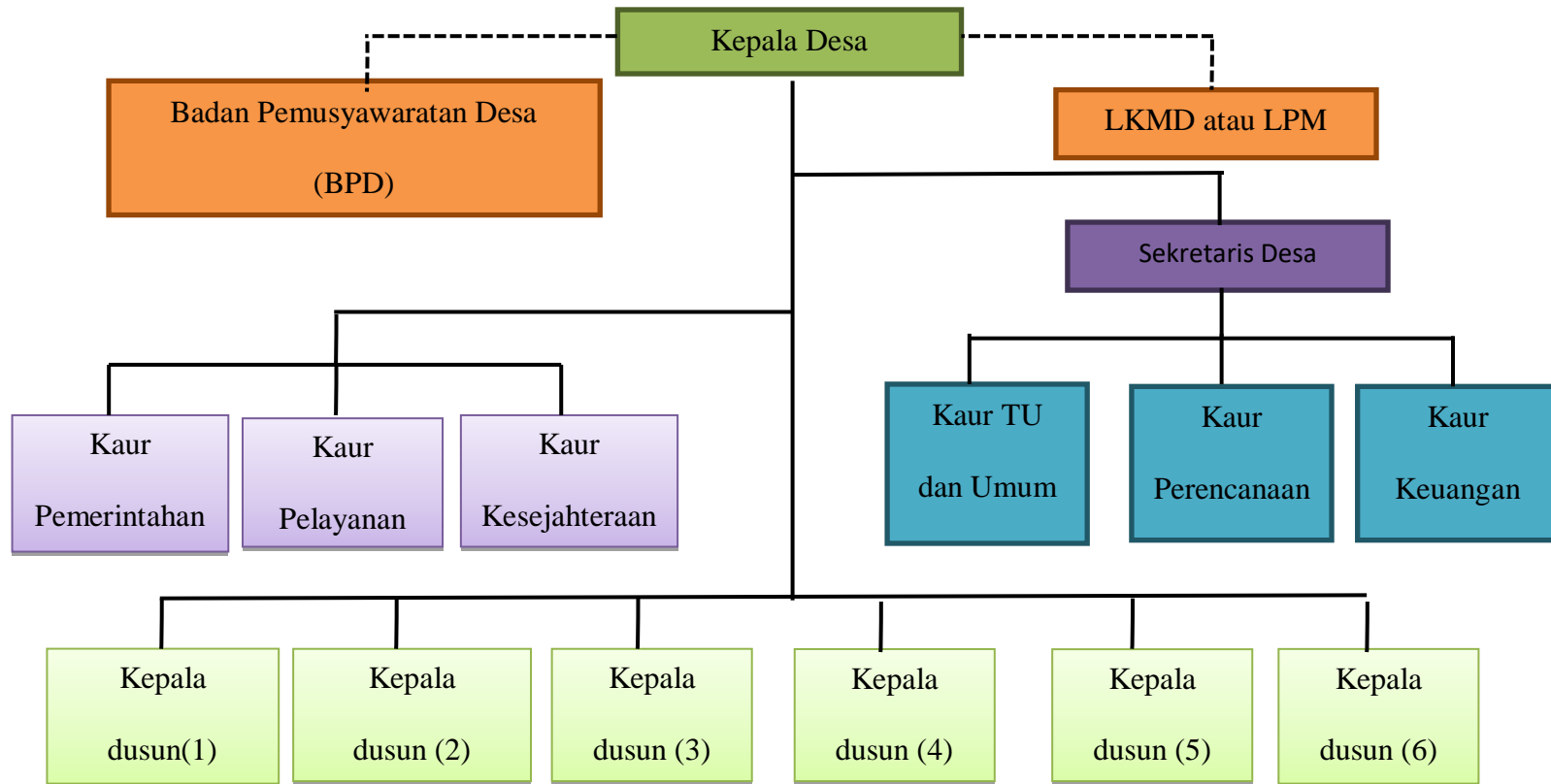
Pada tahun 1812 Pangeran Ambang adalah pendiri desa Pulau Panggung, dimana Pangeran Ambang melihat rakyatnya berpindah ke tingkat yang lebih rendah karena lokasinya yang tinggi dan angin yang sangat kencang memaksa masyarakat untuk turun ke tingkat yang lebih rendah dari, saat itu Pangeran Ambang melihat dan membeli sebuah sawah yang kemudian di alihfungsikan menjadi desa dan desa tersebut menjadi ibu kota kecamatan Semende Darat Laut Karena banyaknya umat Islam Pangeran Ambang berinisiatif membangun sebuah masjid bernama Masjid Agung Pulau Panggung hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu desa Pulau Panggung semakin berkembang.

3. Struktur Pengurusan Desa Pulau Panggung

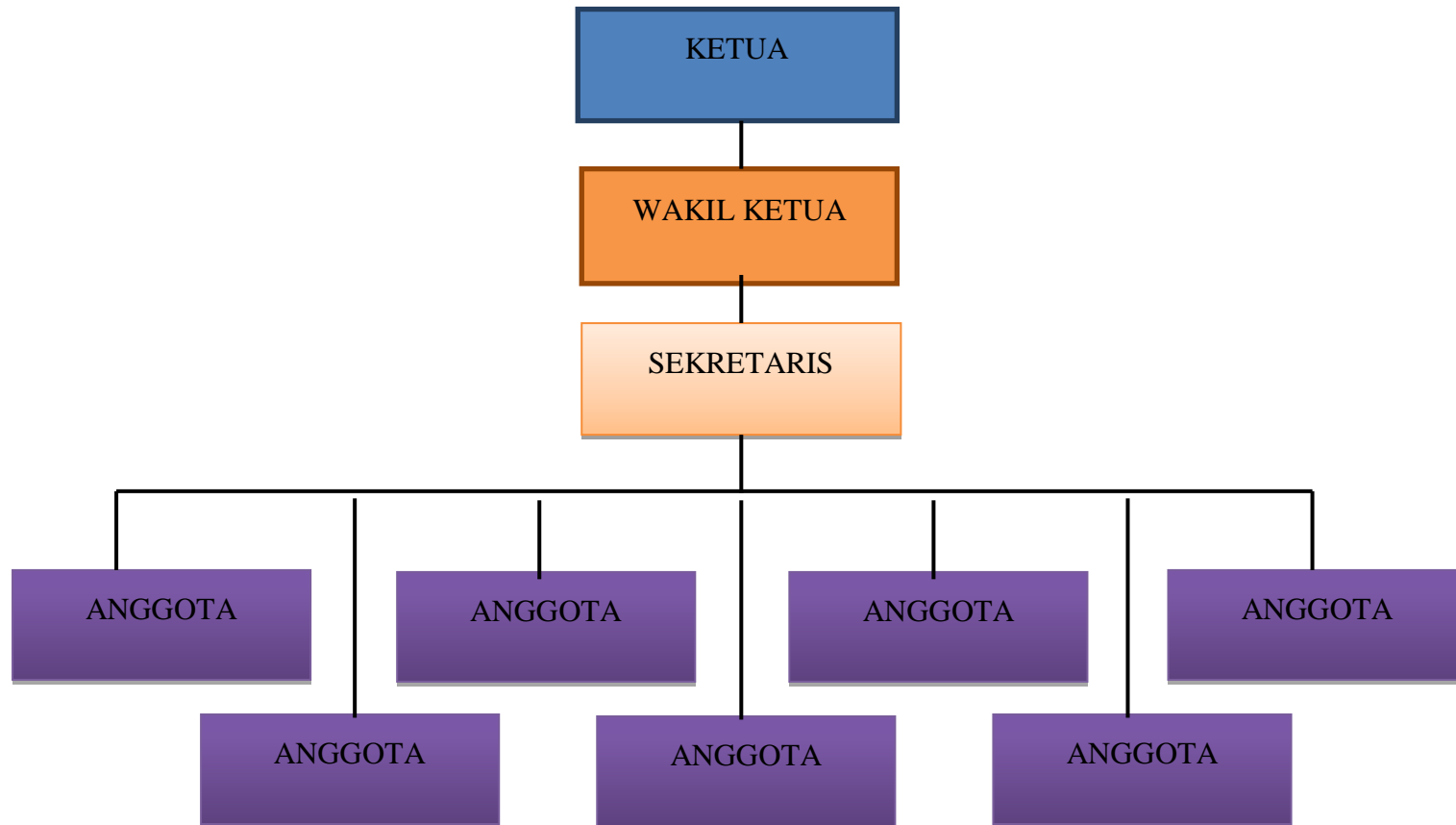
Setiap organisasi atau instansi pasti mempunyai struktur yang memfasilitasi kegiatan tersebut karena sudah menjadi suatu ketentuan. Struktur ini dirancang untuk menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh lembaga tersebut. Struktur ini menjelaskan tugas dan aktivitas staf masing-masing perwalian. Dengan adanya struktur ini diharapkan kegiatan yang dilakukan dapat tertib dan

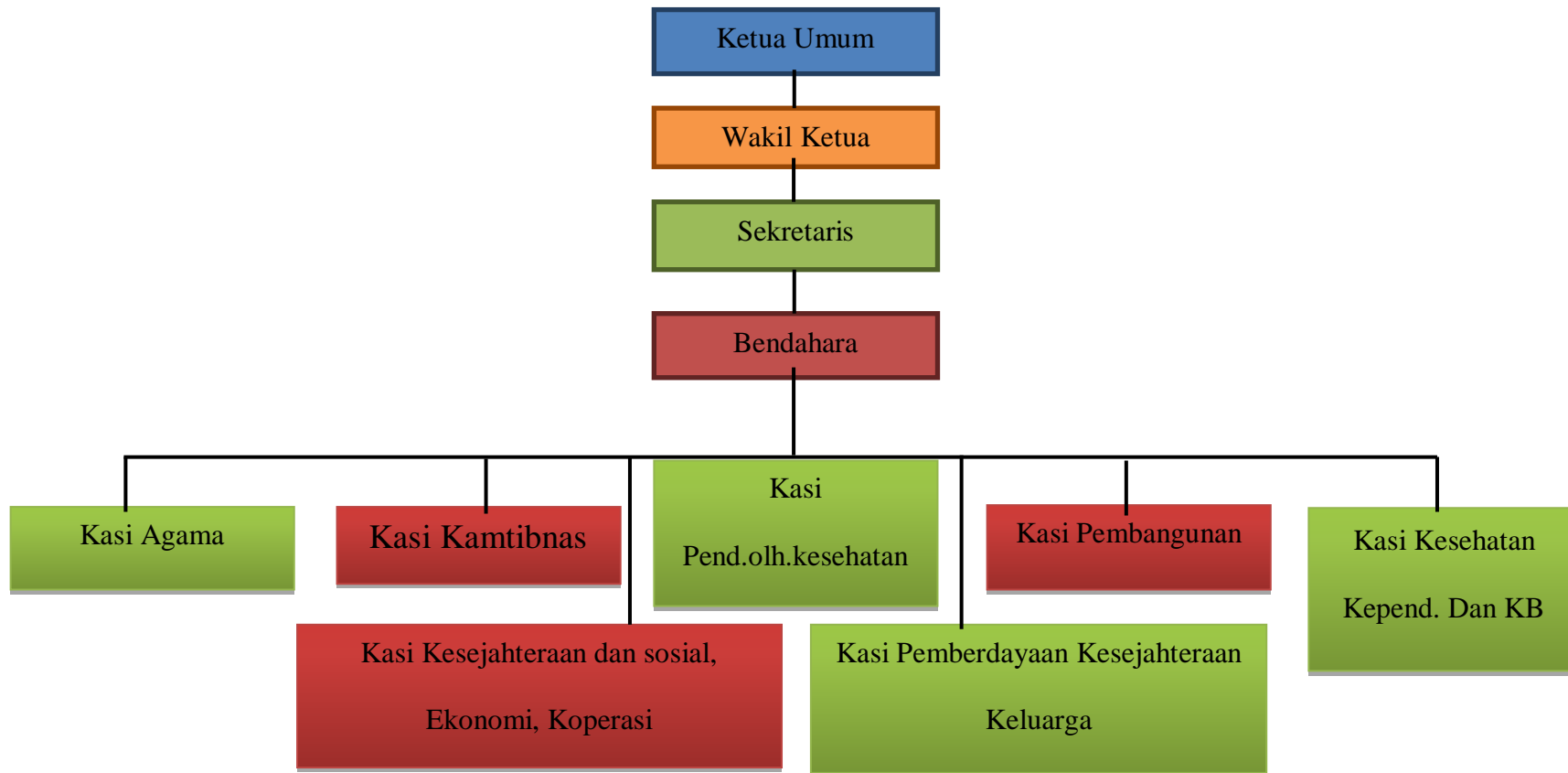
lancar karena tidak ada lembaga yang tidak memiliki struktur. Jika ingin lembaga yang baik, harus menyiapkan struktur kepengurusan. Dan mengenai tugas dan fungsi pengelolaan Desa Pulau Pangung, telah disusun struktur kepengurusan sebagai berikut:

Bagan Struktur Pengurusan Desa Pulau Pangung



Bagan 4.1 Sumber: Data Demografi Desa Pulau Pangung

Bagan Struktur Badan Pemusyawaratan Desa**Bagan 4.2 Sumber: Data Demografi Desa Pulau Panggung**

Bagan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)**Bagan 4.3 Sumber: Data Demografi Desa Pulau Pangung**

Jumlah Penduduk Desa Pulau Panggung

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Semende Darat Laut

Tabel Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023

Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga		
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah /Orang
I	483	507	990	229	41	270
II	261	252	513	129	3	132
III	210	212	422	108	16	124
IV	179	164	343	103	9	112
V	675	678	1353	333	5	338
VI	162	176	338	64	64	128
	1970	1989	3959	966	138	1104

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah/Orang
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-12 Bulan	104	107	211
2	13 Bln- 4 Tahun	205	245	450
3	5-6 Tahun	210	213	423
4	7-12 Tahun	270	206	476
5	13-15 Tahun	220	170	390
6	16-18 Tahun	280	300	580
7	19-25 Tahun	410	450	860
8	26-35 Tahun	150	175	325
9	36-45 Tahun	125	145	270
10	46-50 Tahun	105	100	205
11	51-60 Tahun	110	130	240
12	61-75 Tahun	100	75	175
13	76 Tahun Keatas	100	75	175

Tabel 4.2

4. Mata Pencarian Desa Pulau Panggang

Menurut data yang diperoleh peneliti dari Desa Pulau Panggang, mata pencaharian sendiri merupakan faktor yang paling penting karena memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghidupan yang baik juga dapat meningkatkan pendidikan masyarakat desa secara signifikan. Dengan penghidupan yang baik, masyarakat dapat beraktivitas dengan aman. Dilihat dari data yang diperoleh, peneliti mengelompokkan mata pencaharian masyarakat desa di Pulau Panggang sebagai berikut:

Tabel Data Rekapitulasi Monografi Tahun 2023

No	Mata Pencarian Penduduk	Jumlah (Orang)
1	Pertanian Tanaman Pangan	1750
2	Perkebunan atau Perladangan	1450
3	Jasa Pemerintahan/ Non Pemerintahan	436
4	Industri Kecil	28
5	Jasa Keterampilan	21
6	Perternakan	4
7	Industri Besar/Sedang	1
8	Jasa Penginapan	1
9	Jasa Lembaga Keuangan	2
10	Jasa lainnya	5

Tabel 4.3

B. Hasil Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan wawancara terhadap kepala desa pulau panggung, Sekretaris Desa Pulau Pangung, Kepala Adat Desa Pulau Pangung, dan 2 masyarakat yang menjalankan Tunggu Tubang. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Dalam hal ini yang diwawancarai yaitu tentang pola komunikasi kepala adat desa pulau panggung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah disiapkan. Wawancara dengan menggunakan pedoman dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan lebih terarah. Akan tetapi, jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam, maka dari itu peneliti mengembangkan pertanyaan yang telah disampaikan oleh informan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan 10 pertanyaan untuk kepala adat, 7 pertanyaan untuk masyarakat desa dan 9 pertanyaan untuk kepala desa dan sekretaris desa pulau panggung. Wawancara ini dilakukan peneliti secara langsung di rumah informan dan di kantor kepala desa pulau panggung. Adapun hasil wawancara terhadap informan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di desa Pulau Pangung

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di desa pulau panggung, peneliti mendapatkan data bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh kepala adat desa pulau

panggung ini dengan cara turun temurun. Hal ini sebagaimana pertanyaan pertama berupa: Apakah bapak dapat menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh kepala adat mengenai tradisi Tunggu Tubang. Hasil dari wawancara bersama bapak Maman selaku kepala desa pulau panggung menyebutkan hal berikut:

“iye dapat menerima informasi oleh kepala adat karna Tunggu Tubang ini yang di terima secara turun temurun oleh karna itu kita sebagai jame semende ini harus mengikuti aturan yang ade di semende ini terutama tunggu tubang”¹

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa pola komunikasi juga dilakukan dengan adanya pertemuan atau forum khusus yang diadakan oleh kepala adat dengan masyarakat mengenai tradisi Tunggu Tubang sebagaimana jawaban dari responden Kepala Desa Pak Maman:

”kalau pertemuan forum khusus yang dilakukan oleh kepala adat itu ada dan hal hal yang dilakukan ini di sampaikan ketika ada acara pernikahan, datang dari rumah ke rumah dan kalau ada permasalahan contohnya sengketa tanah dan itu akan di adakan rapat yang melibatkan tentunya pihak pihak yang ada permasalahan.”²

Dari sisi peran dan tanggung jawab kepala adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang, bahwa tradisi ini sebagai bagian penting dari tradisi sebagaimana jawaban responden Kepala Desa Pak Maman berikut:

¹ Maman Bagus Purba, Kepala desa Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

² Maman Bagus Purba, Kepala desa Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

"Kalau peran dan tanggung jawab kepala adat ini sangat penting mereka di beri kepercayaan masyarakat untuk melestarikan adat tunggu tubang ini tentunya dengan sosialisasi baik itu di masjid, hajatan dan lain lain."³

Dalam hal kepala adat berkomunikasi dengan masyarakat dalam mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi Tunggu Tubang, Kepala Adat harus mampu dan paham mengenai tradisi Tunggu Tubang sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Adat Pak Sangkut berikut:

"cara kepala adat itu iyalah kita sebagai kepala adat harus paham dan memberi tahu masyarakat menggunakan bahasa semende agar mereka mengerti apa yang di sampaikan oleh kepala adat mengenai adat tunggu tubang ini dan sekaligus kita mempertahankan agar adat semende ini tidak hilang sampai kapanpun."⁴

2.Faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang ditemukan di lapangan dari sisi faktor penghambat, tidak terdapat hal-hal yang menjadi faktor penghambat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala adat bahwasanya faktor penghambat yang dihadapi tidak ada seperti hasil wawancara dengan Kepala desa Pak Maman sebagai berikut:

³Maman Bagus Purba, Kepala desa Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

⁴ Sangkut, Kepala Adat Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

“tidak ada hambatan mengenai informasi ini karna informasi tentang tunggu tubang ini ketika jeme semende ini lahir di bumi tunggu tubang ini secara lisan secara keseharian sudah menerima hal itu.”⁵

Pertanyaan selanjutnya dari sisi pola tradisi tunggu tubang ketika tidak memiliki anak perempuan. Hasil wawancara dengan Bapak Maman Kepala Desa menjelaskan sebagai berikut:

“ketika di dalam suatu rumah tidak memiliki anak perempuan mau tidak mau keluarga tersebut menjadikan anak tertua laki lakinya yang menjadi tunggu tubang itu.”⁶

Selanjutnya, dari sisi faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala adat dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi Tunggu Tubang, Kepala Adat Pak Sangkut menjelaskan sebagaimana hasil wawancara berikut:

“kalau faktor penghambat yang kami lakukan soal tradisi tunggu tubang ini tidak ada sama sekali karna kami selaku kepala adat menyampaikan tradisi yang ada di semende ini terutama tunggu tubang ini kami maunya adat di semende ini tetap di lestarikan sampai kapan pun.”⁷

Dalam hal kendala menerapkan dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang ini. Bapak Marlin selaku masyarakat menjelaskan berikut:

⁵ Maman Bagus Purba, Kepala desa Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

⁶ Maman Bagus Purba, Kepala desa Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

⁷ Sangkut, Kepala Adat Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

“Kendala ini pastilah ada, anak ini kadang tidak mau menjadi tunggu tubang karna mau sekolah tinggi ninggalke doson akan tetapi walaupun dio nak sekolah tinggi kalu ada acara dia harus datang bagaimanapun caranya.”⁸

Dalam hal faktor pendukung, terdapat faktor pendukung yang dihadapi oleh kepala adat dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi Tunggu Tubang. Sebagaimana penjelasan dari Kepala Adat Pak Sangkut sebagai berikut:

“Faktor pendukung nya itu adalah 1. terdapat kebanggaan anak perempuan itu yang mewarisi harta peninggalan nenek moyang dan orang tuanya 2. adanya dukungan masyarakat untuk tetap menginginkan serta melestarikan tradisi tunggu tubang.”⁹

Selanjutnya, dalam hal pola tradisi tunggu tubang ketika tidak memiliki anak perempuan. Sebagaimana penjelasan dari Kepala Adat Pak Sangkut sebagai berikut:

“apabila di dalam suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan maka tunggu tubang itu di gantikan dengan anak laki laki yang paling tua anak laki laki yang paling tua ketika dia menikah tidak boleh mengambil anak yang menjadi tunggu tubang dan dia harus mencari anak yang bukan Tunggu Tubang karna agar nanti ketika dio punya anak, anaknya itu la

⁸ Marlin, Masyarakat Desa Pulau Panggung, Wawancara pada 10-11 Desember 2023

⁹ Sangkut, Kepala Adat Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

yang menjadi Tunggu Tubang, karna jangan sampai tradisi tunggu tubang ini hilang.¹⁰

Selanjutnya dari sisi peran perangkat desa dalam mensosialisasikan Tradisi Tunggu Tubang. Bapak Marlin selaku warga menjelaskan berikut:

”peran perangkat desa dalam mensosialisasikan Tunggu Tubang ini perangkat desa bersama kepala adat ini sendiri datang dari rumah ke rumah untuk mensosialisasikan tradisi tunggu tubang ini.¹¹

Yang terakhir menjelaskan bagaimana masyarakat mendukung Tradisi Tunggu Tubang. Ibu siti selaku warga menjelaskan berikut:

“Sangat mendukung tradisi ini kalau bukan kita yang melestarikan tradisi ini siapa lagi dan kita tidak mau tradisi tunggu tubang ini hilang ataupun memudar.¹²

3. Data Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam bentuk pengamatan yang mana menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti sebagai penonton atau penyaksi dalam gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Teknik observasi ini hanya dilakukan oleh peneliti sendiri agar mendapatkan hasil data yang maksimal dari informan. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung dan menemui kepala desa dan sekretaris desa

¹⁰Sangkut, Kepala Adat Pulau Panggung, Wawancara pada 9 Desember 2023

¹¹Marlin, Masyarakat Desa Pulau Panggung, Wawancara pada 10-11 Desember 2023

¹²Siti, Masyarakat Desa Pulau Panggung, Wawancara pada 10-11 Desember 2023

dikantor desa Pulau Panggung dan kepala adat yang berada dirumahnya, peneliti juga mendatangi rumah warga untuk mempermudah peneliti untuk melakukan observasi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi kepala adat desa pulau panggung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang sudah sangat bagus karena dari komunikasinya sendiri, kepala adat sudah melakukan dengan cara bertamu kerumah warga untuk membicarakan tradisi ini jangan sampai hilang, karena dilihat dari pengaruh perkembangan zaman ditakutkan tradisi ini lama-lama akan menghilang. Dan, jadi kepala adat dan lembaga adat sendiri berupaya melakukan sosialisasi terhadap warga dan ikut serta dalam festival yang diadakan setiap tahun oleh pemerintahan. dalam melakukan tradisi ini. yang pasti ada beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat dimana masyarakat dihadapi oleh keputusan anak yang harusnya menjadi Tunggu Tubang tetapi tidak mau menetap di desa karena ingin bersekolah dan mencari pekerjaan yang lebih layak, dan adanya anak yang menentang keputusan orangtua akan siapa yang menjadi anak Tunggu Tubang hal inilah yang bisa mengakibatkan perpecahan antar keluarga, kendala lain yang dirasakan oleh anak Tunggu Tubang dimana jika dia tidak berada di desa dan keluarganya memiliki sebuah acara maka dia sebagai anak Tunggu Tubang harus pulang ke desa walaupun dia mempunyai kegiatan yang lain. Di tradisi Tunggu Tubang ini diharapkan anak Tunggu Tubang bisa mengayomi saudara-saudaranya dan menjadi pengganti orang tua untuk kesejahteraan adik-adiknya

C. PEMBAHASAN

1. Pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi *Tunggu Tubang* di Pulau Pangung Muara Enim

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dari 5 indikator memperlihatkan hasil pola komunikasi Kepala Adat dalam melestarikan Tradisi *Tunggu Tubang* di desa pulau pangung yaitu ketika melakukan kunjungan ke masyarakat, kepala adat sambil melaksanakan sosialisasi dimana kepala adat akan bertamu kerumah masyarakat yang ada di Desa Pulau Pangung untuk memberikan pemahaman tentang akan pentingnya melestarikan tradisi tersebut. Kepala adat juga melakukan kerja sama dengan masyarakat agar mengawasi perilaku anak *tunggu tubang* agar tidak mencoreng atau merusak tradisi yang sudah ada karena adanya suatu pengaruh dari globalisasi sendiri, tak jarang juga kepala adat dan lembaga adat mengikutsertakan masyarakat dalam pembuatan peraturan di desa agar terciptanya kedamaian antar masyarakat desa tersebut.

Selanjutnya kepala adat biasanya mengikutsertakan masyarakatnya dalam festival atau kegiatan yang dilakukan pemerintahan agar desa tersebut dikenal oleh masyarakat luar, kepala adat sendiri merupakan sebagai pemberi informasi terhadap masyarakat jika masyarakat masih kurang memahami tradisi *tunggu tubang* dan adapun juga pola komunikasi kepala adat sendiri adalah bersikap netral dengan menjembatani mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat yang memiliki masalah atau sengketa. Dan kepala adat sendiri membuka forum khusus ketika ada permasalahan yang tidak dapat di selesaikan maka kepala adat la yang harus bersikap netral agar permasalahan itu di selesaikan dengan cara

kekeluargaan, kepala adat juga dalam melestarikan tradisi tunggu tubang ini juga ketika ada acara pernikahan kepala adat lah yang menyampaikan tradisi tradisi yang ada di semende agar masyarakat selalu ingat tentang tradisi yang ada.

Pola komunikasi yang dijalankan oleh kepala adat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka bahwa tradisi mempunyai fungsi dalam masyarakat untuk diturunkan dari generasi ke generasi. Arti dari kebijakan adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi karena tradisi yang terbentuk pada masa lalu. Menjadi sesuatu untuk bertindak dan membangun masa kini berdasarkan pengalaman masa lalu. Kemudian juga memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan peraturan yang ada yang memerlukan pembenaran yang diperlukan untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Tindakan yang dilakukan Kepala Adat diambil karena hal-hal yang lalu harus diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

Dari sisi peran penyampaian komunikasi menurut Winardi dalam Patton kepala adat sebagai pemimpin yang latar belakang pribadinya yang kuat yang memiliki kualitas untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan suatu kelompok masyarakat dalam hal negatif maupun positif. Dapat disimpulkan bahwa Kepala Adat memiliki peran sentral dalam pembinaan dan kepemimpinan masyarakat adat. Sebagai bapak masyarakat dan pemimpin keluarga besar, Kepala Adat memimpin dan mengetuai persekutuan dalam kehidupan masyarakat adat. Selain itu, Kepala Adat juga bersikap netral dengan menjembatani mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat dalam penyelesaian sengketa berdasarkan hukum adat.

Pola komunikasi tatap muka kepala adat ke masyarakat, sebagaimana menurut Effendi pola komunikasi tersebut masuk dalam Pola komunikasi linear yang menunjukkan perjalanan pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini dapat terjadi secara tatap muka. Perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi menjadi penting untuk memastikan efektivitas pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi dalam jurnal Revandi pada tahun 2020 merupakan kunci dalam merangkai pesan agar sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.

Hasil temuan menunjukkan Faktor penghambat yang dikemukakan oleh kepala adat tidak ada hambatan sama sekali dalam melestarikan tradisi tunggu tubang, karena kepala adat sendiri ingin adat tunggu tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun.

Selanjutnya faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang ditemukan beberapa faktor berikut ini:

1. adanya tradisi di kalangan masyarakat terdapat kebanggaan bahwa anak perempuan itu yang mewasihkan harta peninggalan nenek moyang dan orang tuanya.
2. Di masyarakat dalam keluarga mereka terdapat dukungan anak tengah(yang tidak memiliki harta sama sekekalinya dalam tradisi tunggu tubang) yang bersedia warisan dari keluarga dari tradisi tunggu tubang berupa sawah, rumah, kebun di berikan ke anak perempuan yang paling tua.
3. adanya tradisi bila dalam suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka warisan tunggu tubang tersebut dapat dimiliki oleh anak laki laki yang paling tua, dan anak laki laki yang paling tua nanti ketika berkeluarga akan menikahi anak tengah untuk menjaga harta warisan tersebut.
4. adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan anak laki laki (lengkap)
5. adanya dukungan masyarakat untuk tetap menginginkan serta melestarikan tradisi tunggu tubang.

Hal ini sejalan dengan pendapat M. Abed Al Jabri yang mendefinisikan Tradisi sebagai segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan. Juga sejalan dengan pendapat Yanur Endar Prasetyo bahwa adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat, berbeda-beda di setiap tempat atau suku. Tradisi adalah sesuatu yang diwarisi manusia dari generasi sebelumnya, baik berupa jabatan, harta pusaka, maupun kenengratan. Tradisi juga mencakup segala hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terus

menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Tradisi dijalankan secara turun temurun dan terus dipraktikkan dalam masyarakat, dengan perbedaan yang ada di setiap tempat atau suku. Dengan demikian, tradisi merupakan warisan budaya dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat.

Piotr Sztompka menjelaskan bahwa tradisi mempunyai fungsi dalam masyarakat, yaitu:

1. Tradisi sebagai kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Arti dari kebijakan adalah untuk diwariskan dari generasi ke generasi karena tradisi yang terbentuk pada masa lalu. Menjadi sesuatu untuk bertindak dan membangun masa kini berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan peraturan yang ada dan semua ini memerlukan pembenaran yang diperlukan untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Tindakan ini diambil karena hal-hal yang lalu harus diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik untuk memperkuat kesetiaan primitif terhadap bangsa, misalnya lagu daerah, mitos dan ritual, karena tradisi selalu dikaitkan dengan sejarah sejarah untuk menjaga persatuan bangsa.
4. Tradisi sebagai tempat pelarian dan keluh kesah dalam masyarakat kehidupan saat ini. Karena Akan menjadi sumber daya jika masyarakat sedang krisis.

Fungsi tradisi mempunyai bagian, dimana tradisi merupakan suatu kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun pada masa lampau, untuk memberikan legitimasi terhadap cara hidup masyarakat, merupakan lambang untuk membujuk sebagai suatu identitas kolektif.

Menurut Febrianti, Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo dengan ketentuan seorang perempuan tertua dalam keluarga yang berhak menerima harta peninggalan. Menurut Azelia Velinda, Tunggu Tubang merupakan sistem waris dimana anak tertua perempuan yang lahir pertama menerima harta warisan tanpa dibagi-bagi dengan kewajiban menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka. Dalam suku Semende sendiri terdapat istilah Tunggu Tubang, yang merupakan status dimana dilakukan secara turun-temurun kepada anak perempuan tertua di keluarganya. Status ini diberikan setelah anak tertua perempuan itu sudah menikah.

Tunggu Tubang adalah sebuah sistem waris yang masih dilestarikan oleh masyarakat Semendo. Dalam sistem ini, seorang perempuan tertua dalam keluarga memiliki hak untuk menerima harta peninggalan tanpa pembagian kepada ahli waris lainnya. Sistem ini juga mengandung tanggung jawab bagi perempuan tertua tersebut untuk menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga, dan mengurus harta pustaka. Dengan demikian, Tunggu Tubang merupakan sebuah tradisi waris yang berlaku dalam masyarakat Semendo, yaitu perempuan tertua memiliki peran khusus dalam pewarisan harta dan tanggung jawab terhadap keluarga dan harta pustaka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu TubangDi desa Pulau Panggung Muara Enim adalah:

1. melakukan sebuah sosialisasi yang dilakukan kepala adat dengan mengunjungi atau bertamu kerumah masyarakat,
2. kepala adat sebagai pemberi informasi mengenai tradisi adat jika masyarakat belum atau kurang memahami tentang tradisi tersebut,
3. kepala adat melakukan kerjasama antar masyarakat dan lembaga adat agar lebih memperhatikan perilaku anak yang akan menjadi Tunggu Tubangdan membuat peraturan di desa agar terciptanya kedamaian antar masyarakat,
4. kepala adat bersikap netral dengan menjembatan mediasi perdamaian atau penengah antar masyarakat yang memiliki permasalahan atau bersengketa maka kepala adat yang akan melakukan sebuah penyelesaian dengan cara melakukan musyawarah dengan kedua belah pihak yang memiliki permasalahan atau sengketa tersebut.
5. Dalam pembangunan di desa kepala adat berperan sangat penting untuk mengikutsertakan festival yang di selenggarakan pemerintahan agar tradisi dikenal masyarakat luar.

Faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang di pulau panggung Muara Enim.

Faktor penghambat yang dikemukakan oleh kepala adat tidak ada hambatan sama sekali dalam melestarikan tradisi tunggu tubang, karena kepala adat sendiri ingin adat tunggu tubang ini tetap lestari dan dapat dikenal di mana pun.

Selanjutnya faktor pendukung dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang ditemukan beberapa faktor berikut ini:

1. Adanya tradisi di kalangan masyarakat terdapat kebanggaan bahwa anak perempuan itu yang mewasihkan harta peninggalan nenek moyang dan orang tua nya.
2. Di masyarakat dalam keluarga mereka terdapat dukungan anak tengah (yang tidak memiliki harta sama sekekali dalam tradisi Tunggu Tubang) yang bersedia warisan dari keluarga dari tradisi Tunggu Tubang berupa sawah, rumah, kebun di berikan ke anak perempuan yang paling tua.
3. Adanya tradisi bila dalam suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka warisan Tunggu Tubang tersebut dapat dimiliki oleh anak laki laki yang paling tua, dan anak laki laki yang paling tua nanti ketika berkeluarga akan menikahi anak tengah untuk menjaga harta warisan tersebut.
4. Adanya kebanggaan di dalam suatu keluarga, ketika keluarga tersebut memiliki anak perempuan dan anak laki laki (lengkap)
5. Adanya dukungan masyarakat untuk tetap menginginkan serta melestarikan tradisi Tunggu Tubang.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka peneliti akan memberikan sebuah saran terhadap beberapa pihak yaitu:

1. Pemerintah agar lebih berkerja sama dengan kepala adat agar lebih maksimal dan lebih memperhatikan lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam pengenalan sebuah tradisi Tunggu Tubang.
2. Kepala adat dapat lebih meningkatkan lagi perannya untuk mendorong masyarakat dalam melakukan tradisi Tunggu Tubang.
3. Masyarakat agar lebih banyak berpartisipasi dalam melestarikan tradisi yang ada khususnya dalam penerapan tradisi Tunggu Tubang
4. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah ilmu dan pengetahuan mengenai tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Masyarakat Budaya." *Homepage* 22, no. 2 (2020).
- Dosen pendidikan 2. "Pengertian Tradisi." *Dosen Pendidikan*.
<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>.
- Gischa, Serafica. "5 Pulau Besar Di Indonesia." *Kompas.Com*. Last modified 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/30/140000269/5-pulau-besar-di-indonesia#:~:text=Pulau Sumatera terletak di bagian,terluas keenam setelah Baffin Island.>
- Mahdi, Imam. "Konsep Gender Pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim(Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang)." *Hawa* 1, no. 1 (2019).
- Nuraini, Ani, Ute Lies Siti Khadijah, and Saleha Radiah. "Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Hajat Laut Pada Media E-Booklet Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal Kabupaten Pangadaran." *Artefak* 10, no. 1 (2023).
- Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Jenis Dan Bentuk Pola Komunikasi." *Kajian Pustaka*. Last modified 2023.
<https://www.kajianpustaka.com/2023/01/pengertian-jenis-dan-bentuk-pola-komunikasi.html>.
- Rohmansyah, Rahman Zayad Abd, and Abdul Wahab Ahmad Khalil. "Praktik Waris Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Pajar Bulan Lampung Barat." *journal of islamic family law* 6, no. 2 (2022): 143–161.
- Rorong, Revandi, Julius L.K. Randang, and Lingkan E. Tulung. "Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat Dikecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 4 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet 2. Bandung: Alfabeta, 2021.

Susilawati, Eka, and Alwy Elnandar Zikri. "Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Di Kantor Desa Gunung Jaya Cisaat Kabupaten Sukabumi." *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 83–97.

Wulandari, Rizky, and Muhammad Luthfi. "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir." *Network Media* 5, no. 1 (2022): 39–55.

Yanto. "Pola Komunikasi Dalam Pemberian Sanksi Adat." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 2 (2019).

LAMPIRAN

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 320 TAHUN 2023
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
 2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 277 tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
 6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

M E M U T U S K A N

MENETAPKA

- Pertama** : Menunjuk sdr. :
- | | |
|-----------------------|-----------------------------|
| 1. Dr.Suryati, M.Pd | NIP : 19720921 200604 2 002 |
| 2. Manalullaili, M.Ed | NIP : 19720415 200312 2 003 |

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : M.Syabhana Parsyah
NIM / Prodi : 2020501096 / KPI
Semester/Tahun : VII / 2023 - 2024
Judul Skripsi : Pola komunikasi kepala adat dalam melestarikan tradisi tunggu tubing di desa pulau panggung muara enim.

- Kedua** : Masa bimbingan berlaku Sampai Tanggal 06 bulan Februari Tahun 2024
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 6 (Enam) bulan sejak tanggal di tetapkan dan dapat di perpanjang 1 (Satu) kali jika yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan.
Keempat : Mohon kepada dosen pembimbing agar memberikan bimbingan secara maksimal 8 (delapan) Kali Pertemuan.
Kelima : Apabila dalam penetapan ini terdapat kekeliruan akan di tinjau Kembali.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 06 - 09 - 2023

REKTOR
DEKAN
UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG
REPUBLIC INDONESIA
Ahmad Syarifudin

Tembusan

- 1.Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- 2.Ketua prodi KPI/BPI/Jurnalistik/MD/PMI
- 3.Mahasiswa Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi

Nama : M. SYAHBANA PARSYAH
NIM : 2020501096
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Tradisi
Tunggu Tubang Di Desa Pulau Panggung Muara Enim.
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Suryati, M.Pd

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	20-9-23	Pengertian SK	Dr.
2	23-11-23	bagaimana 2 orang - tawar, hbr. - metode pda. - pengujian SK	Dr.
3	25-11-23	tujuan SK - Ace eye pda - utama pda.	Dr.
4	30-11-23	Ace eye 1/2 & 3 lumen pda	Dr.



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

5	20-1-24	by ke ke - Padi pener (Ampun) - Aman pener. - for 7/2 dgn pbr	2
6	28-1-24	adun pbr. - pbr 2/3	2
7	30-1-24	Ace ber ii - dgn ke E (akher)	2
8	29-2-24	by ke ke - Aman pener - ke ke. ke -	9
9	5-3-24	Ace pbr - dgn pbr	2.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi

Nama : M. SYAHBANA PARSYAH
NIM : 2020501096
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah & Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Tradisi
Tunggu Tubang Di Desa Pulau Panggung Muara Enim.
Dosen Pembimbing II : Manalullaili, M. Ed

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	3/23 /10	Bab 1 → perbaiki • Kerapian • Pengetikangan	f f.
2.	11/23 /10	Bab 1 → minor revision	
3.	16/23 /10	Bab 1 → Halaman nomor	
4.	19/23 /10	Bab 1 → Acc!	f
5.	25/23 /10	Bab 2 → Tambah Informasi Pd Semua Kerangka teori	f.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

6.	7/23 11	Bab 2 → Sumber tulisan	f
7.	7/23 11	Bab 2: minor revision Bab 3: Sesuai petunjuk!	f
8.	16/23 11	Bab 3 → minor revision	f
9.	21/23 11	Bab 3 → Acc!	f
10.	10/24 01	Bab 4 → Perbaiki Bab 4 tgg lokasi penelitian & hasil penelitian	f
11.	17/24 11	Bab 4 → Hasil penelitian & Pembahasan	f
12.	18/24 11	Bab 4 → Sudah ok tetapi rapikan Penulisan hal 55 Bab 5 → Sesuai Petunjuk	f



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

13	23/24 1	Bab 5 Acc!	✓
14	23/24 1	Bab 4 → Perbaiki	
14	29/24 1	Bab 4 → Acc!	✓
15	29/24 2	Abstrak → Ditambah Informasi Hasil Penelitian	✓
16	1/3 24	Abstrak → OK Siap ✓ uzian	✓

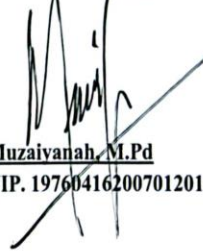
DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : M Syahbana Parsyah
NIM : 2020501096
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Tradisi
Tunggu Tubang di Desa Pulau Pangung Muara Enim

NO	PERBAIKAN
1.	Perbaikan Kerangka Teori.
2.	Perbaikan Penulisan Kata.
3.	Perbaikan Kata pengantar.
4.	Judul buku di cetak miring.

PENGUJI I

Dr. Fifi Hasmawati, M.Si.
NIP.197007261992032001

PENGUJI II

Muzaivanah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI**Kepada Yth,**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan dengan keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : M. Syahbana Parsyah
NIM : 2020501096
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi :Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang Di Desa Pulau Panggung Muara Enim.

Telah disetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku, Demikian surat keterangan ini dibuat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 29 April 2024

PENGUJI I

Dr.Fifi Hasmawati, M.Si.

NIP.197007261992032001

PENGUJI II

Muzaihanah, M.Pd

NIP.197604162007012012



Nomor : B.1901/Un.09/V.1/PP.00.9/12/2023
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Palembang, 06 Desember 2023

Kepada Yth.
 Kepala Desa Pulau Panggung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : M. Syahbana Parsyah
Smt / Tahun : VII/ 2023-2024
NIM / Jurusan : 2020501096/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
A l a m a t : Desa Pulau Panggung, Muara Enim
Waktu Penelitian : 11 Desember s/d 23 Desember 2023
J u d u l : *Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu semoga berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja Bapak/Ibu, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas mata kuliah tersebut. Semua bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan Ilmu pengetahuan dan tidak akan dipublikasikan untuk umum.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



A. Achmad Syarifudin
 Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA.
 NIP. 197311102000031003



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN SEMENDE DARAT LAUT
DESA PULAU PANGGUNG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 474/ 630/PP/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pulau Pangung
Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim menerangkan bahwa :

Nama : M. SYAHBANA PARSYAH
NIM : 2020501096
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah benar – benar melakukan penelitian dalam rangka penyusunan
skripsi dengan judul ***“Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan
Tradisi Tunggu Tubang Di Desa Pulau Pangung”***, guna memenuhi salah
satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S,Sos).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Pulau Pangung, 12 Desember 2023
Kepala Desa Pulau Pangung



MAMAN BAGUS PURBA, S.E

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk Kepala Adat Desa Pulau Panggung:

1. Bagaimana cara kepala adat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam melestarikan tradisi tunggu tubang?
2. Apa saja peran dan tanggung jawab kepala adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung Muara Enim?
3. Bagaimana kepala adat berkomunikasi dengan masyarakat dalam mengajarkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi Tunggu Tubang?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh kepala adat untuk memotivasi generasi muda agar tertarik dan terlibat aktif dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang?
5. Bagaimana kepala adat berkomunikasi dengan pemerintah dan instansi terkait untuk mendapatkan dukungan dalam menjaga keberlangsungan tradisi Tunggu Tubang?
6. Apakah terdapat faktor penghambat yang dihadapi oleh kepala adat dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi Tunggu Tubang?
7. Apakah terdapat faktor pendukung yang dihadapi oleh kepala adat dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi Tunggu Tubang?
8. Bila ada masalah atau sengketa dalam penerapan adat tunggu tubang, langkah apa yang dilakukan oleh kepala adat dalam penyelesaiannya?
9. Bagaimana cara kepala adat menyusun peraturan adat tradisi tunggu tubang?
10. Bagaimana pola tradisi tunggu tubang ketika tidak memiliki anak perempuan?

Pedoman wawancara untuk Masyarakat Desa Pulau Panggung:

1. Apakah pola komunikasi yang disampaikan oleh kepala adat sudah efektif dalam menyampaikan informasi mengenai tradisi tunggu tubang?
2. Bagaimana peran perangkat desa dalam mensosialisasikan tradisi tunggu tubang?
3. Bagaimana peran kepala adat dalam mensosialisasikan tradisi tunggu tubang?
4. Apakah Bapak/ibu mendukung pelestarian tradisi tunggu tubang?
5. Apakah Bapak/ibu mengetahui kewajiban dari tunggu tubang?
6. Apakah Bapak/ibu mengetahui fungsi /dasar dasar tradisi Tunggu Tubang?
7. Menurut bapak/ibu adakah kendala dalam menerapkan dan melestarikan tradisi TungguTubang?

Pedoman wawancara untuk Perangkat Desa (Kepala Desa dan Sekretaris Desa)

Desa Pulau Panggung:

1. Apakah bapak/ibu dapat menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh kepala adat mengenai tradisi Tunggu Tubang?
2. Apakah terdapat pertemuan atau forum khusus yang diadakan oleh kepala adat dengan masyarakat mengenai tradisi Tunggu Tubang?
3. Apa hambatan bapak/ibu dalam menerima informasi dari kepala adat mengenai tradisi Tunggu Tubang?
4. Apakah komunikasi yang terjadi antara masyarakat dengan kepala adat sudah efektif dan berjalan dengan lancar dalam menyampaikan informasi terkait tradisi Tunggu Tubang?
5. Bagaimana masyarakat Desa Pulau Panggung Muara Enim berkomunikasi dengan generasi muda dalam mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai tradisi Tunggu Tubang?
6. Bagaimana peran dan tanggung jawab kepala adat dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tunggu Tubang?

7. Apa saja strategi yang digunakan oleh kepala adat untuk memotivasi generasi muda agar tertarik dan terlibat aktif dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang?
8. Bagaimana peran kepala adat berkomunikasi dengan pemerintah dan instansi terkait untuk mendapatkan dukungan dalam melestarikan tradisi Tunggu Tubang?
9. Bagaimana pola tradisi tunggu tubang ketika tidak memiliki anak perempuan?

B. Pedoman Observasi

1. Sejarah berdiri desa Pulau Panggung Muara Enim.
2. Struktur Pengurusan desa Pulau Panggung Muara Enim.
3. Mengamati keadaan kondisi dan tempat desa Pulau Panggung Muara Enim.
4. Mengamati cara berkomunikasi antara Kepala adat, Kepala desa serta perangkat desa dengan Masyarakat desa Pulau Panggung Muara Enim



Foto kantor desa pulau panggung



Wawancara dengan kepala adat desa pulau panggung



Wawancara dengan kepala desa pulau panggung



Wawancara dengan sekretaris desa pulau panggung



Wawancara dengan masyarakat desa pulau panggung





Foto Rumah adat Tunggu Tubang

BIODATA

Nama : M Syahbana Parsyah
Tempat, tanggal lahir : Palembang, 09 Oktober 2002
Alamat : Jl. Iswahyudi RT 18 RW 04
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki Laki
Email : sabanaparsa09@gmail.com
Pendidikan : SD Negeri 61 Palembang
SMP Negeri 29 Palembang
SMAYPI Tunas Bangsa Palembang

Palembang, 24 Februari 2024

M Syahbana Parsyah
NIM 2020501096